

PANDANGAN DUNIA PENGARANG DALAM NOVEL *MATAHARI* KARYA TERE LIYE: TINJAUAN STRUKTURALISME GENETIK

Vicky Renaldi, Mursalim, Irma Surayya Hanum

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Mulawarman

Email : vickyrenaldi77@gmail.com

ABSTRAK

Pola pikir pengarang berpengaruh dalam pembentukan karya sastra. Pola pikir ini dipengaruhi kondisi masyarakat di sekitar pengarang. Di dalam karya sastra, pola pikir pengarang yang akan menjadi pandangan dunia pengarang. Sehingga penelitian ini menganalisis pandangan dunia pengarang pada novel *Matahari* karya Tere Liye. Teori yang digunakan adalah Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann. Pandangan dunia pengarang didapatkan dengan mendeskripsikan beberapa variabel yaitu homologi, fakta sosial, kelas sosial dan subjek trans-individual. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan struktur karya sastra dan pandangan dunia pengarang. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data penelitian berupa kalimat atau paragraf pada novel *Matahari* karya Tere Liye. Adapun sumber data adalah novel *Matahari* karya Tere Liye. Teknik pengumpulan data menitikberatkan pada teknik baca dan simak. Teknik analisis data menggunakan teknik dialektik. Adapun teknik penyajian data adalah teknik informal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur karya sastra terdiri dari alur, tokoh dan latar. Alur yang digunakan berupa alur maju. Terdapat delapan tokoh yang berpengaruh besar pada jalan cerita. Latar yang digunakan adalah Kota Jakarta pada masa Orde Baru. Homologi menunjukkan bahwa peristiwa yang dikisahkan pada novel *Matahari* karya Tere Liye berasal dari peristiwa zaman Orde Baru. Fakta kemanusiaan berupa isu sosial yaitu diskriminasi, militerisme, pengekangan kebebasan dan gerakan pemberontakan. Kelas sosial terbagi menjadi dua kelompok yaitu kaum borjuis diwakili Dewan Kota Zaramaraz dan kaum proletar diwakili Raib dan kawan-kawan. Kelompok ini dipimpin oleh tokoh Ali yang memiliki gagasan revolusioner. Ali mewakili pengarang di dalam semesta imajinernya. Pandangan dunia pengarang yang dimunculkan pengarang adalah pandangan dunia revolusioner.

Kata Kunci: Pengarang, Strukturalisme Genetik, Pandangan Dunia Pengarang

ABSTRACT

Mindset's writer influences creation of literary works. This mindset is come from the society around writer. In literary works, mindset's writer will become world view.

This research analyzing world view of Tere Liye in Matahari novel. The theory used is Lucien Goldmann's Genetic Structuralism. World view is obtained by describing several variables, there is homology, social facts, social class and trans-individual subjects. This research describe the structure of literary works and world view. This research included in the type of library research with descriptive qualitative approach. The research data is in the form of sentences or paragraphs in the Matahari novel by Tere Liye. The data source is the Matahari novel by Tere Liye. The data collection technique focuses on reading and listening techniques. Data analysis techniques using dialectical techniques. The data presentation technique is an informal technique. The results of this research indicate that the structure of literary works consists of plot, character and setting. The plot used is a chronological plot. There are eight characters who have a influence on the storyline. The setting used is the city of Jakarta during the Orde Baru era. Homology shows that the events related to Matahari novel by Tere Liye originated from the events of the Orde Baru era. Human facts are in the form of social issues, there is discrimination, militarism, restriction of freedom and revolt movements. The social class is divided into two groups, there is the bourgeoisie represented by the Dewan Kota Zaramaraz and the proletariat represented by Raib and friends. This group is led by the character named Ali who has revolutionary ideas. Ali represents the writer in his imaginary universe. World view that the writer raises is a revolutionary world view.

Key words: *Author, Genetic Structuralism, Worldview*

A. PENDAHULUAN

Pengarang sebagai penulis karya sastra memiliki peranan penting dalam penciptaan karya sastra, yang menjadi identitas dari sebuah karya sastra. Peristiwa, ide, gaya bahasa dan cara berpikir pengarang, mempengaruhi terciptanya karya sastra. Pengarang muncul sebagai individu yang berasal dari masyarakat, yang menjalani kehidupan bermasyarakat dan bersosialisasi dalam masyarakat. Individu ini merupakan "alat rekaman hidup" berbagai peristiwa, baik masa lalu dan masa kini, yang terlibat dan mengetahui fakta-fakta peristiwa di masyarakat. Fakta-fakta ini sangat besar mempengaruhi individu pengarang.

Adapun kehadiran karya sastra yang terlahir dari individu di dalam masyarakat, mendapatkan respon dari Budiarta dkk (2008:23) yang menegaskan bahwa karya sastra diciptakan berasal dari suatu konteks budaya dan masyarakat tertentu dengan proses penciptaan melibatkan berbagai macam pihak. Hal ini dibenarkan oleh Sarjono (2001:27), Kehadiran sastra tidak pernah dapat dilepaskan dari relasinya dengan habitat tekstual masyarakat tempat ia hidup terutama perkaitan tekstualnya dengan sejarah perjalanan konvensi dan tradisi sastra itu sendiri.

Peristiwa yang dialami pengarang tidak semuanya dikisahkan dalam karya sastranya. Terlalu panjang dan bertele-tele jika harus dikisahkan dalam karya sastra yang memiliki batasan. Pengarang melakukan proses imajinatif untuk

membatasi cakupan peristiwa yang dibahasnya dalam karya sastra. Selain itu agar sasaran pembaca yang ditargetkan pengarang dapat memahami fakta peristiwa yang dikisahkan. Proses imajinatif ini secara tidak sadar mentransformasikan peristiwa tersebut sesuai dengan pola pikir pengarang. Sehingga ideologi, kultur budaya, pandangan politik, keadaan sosial dan hal lainnya yang dipahami oleh pengarang akan mempengaruhi penciptaan karya sastra. Kemudian, pengalaman pengarang dalam menjalani kehidupan bermasyarakat juga mempengaruhi karya sastra yang dikisahkan pengarang. Hal inilah yang disebut sebagai pandangan dunia pengarang.

Salah satu novel yang mengabadikan peristiwa di masyarakat adalah Novel *Matahari* karya Tere Liye. Meski menysasar pada kawula muda karena menggunakan bahasa yang ringan, namun novel ini juga menghadirkan isu berat tentang konflik sosial di dalamnya. Dalam hal ini, penyikapan permasalahan sosial tersebut berasal dari pandangan dunia pengarang yaitu Tere Liye. Berawal dari perjalanan didasari keingintahuan menjadi petualangan yang menegangkan. Raib, Seli dan Ali terjebak di Klan bintang yang dikuasai oleh Dewan Kota Zaramaraz. Pengekangan terhadap seluruh pemilik kekuatan lewat peraturannya. Pemilik kekuatan dilarang menggunakan kekuatannya, termasuk Raib dan kawan-kawan. Seluruh aspek kehidupan dikendalikan penuh oleh Dewan Kota Zaramaraz. Kebebasan penduduk Klan Bintang direnggut. Dewan Kota Zaramaraz bertangan besi memimpin Klan Bintang. Perilaku rasisme yang dilakukan oleh Dewan Kota Zaramaraz kepada pemilik kekuatan Klan Bintang menyebabkan terbentuknya konflik antar kelas sosial. Konflik kelas sosial yang terbentuk antara kaum borjuis (Dewan Kota Zaramaraz) dengan kaum proletar (pemilik kekuatan Klan Bintang).

Berdasarkan persoalan tersebut, terdapat potensi untuk memahami Novel *Matahari* menggunakan teori Strukturalisme Genetik. Teori ini mengungkap pandangan dunia pengarang Tere Liye, yang di dalamnya termasuk pandangan Tere Liye mewakili kelas sosialnya. Hal lainnya yang dapat ditemukan adalah pola pikir Tere Liye yang dipengaruhi latar belakang sosial-historis di sekitarnya. Melalui hal tersebut, dapat diketahui pandangan Tere Liye terhadap keadaan masyarakat di sekitarnya yang dituliskan dalam novel tersebut. Sehingga jika dirincikan, rumusan masalah dari penelitian ini adalah mengungkapkan struktur karya sastra dan pandangan dunia pengarang dalam novel *Matahari* karya Tere Liye. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk: (1) Mendeskripsikan struktur karya sastra dalam novel *Matahari* karya Tere Liye;; dan (2) Mendeskripsikan pandangan dunia pengarang dalam novel *Matahari* karya Tere Liye.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sarana mengapresiasi karya sastra dan bahan ajar pembelajaran sastra Indonesia. Di sisi lain dapat menjadi penyumbang gagasan-gagasan untuk referensi penelitian dengan teori yang serupa. Penelitian ini juga mengungkap hal-hal yang belum dikaji dan dijangkau oleh penelitian lainnya, khususnya mengungkapkan makna yang terkandung dalam novel *Matahari* karya Tere Liye.

B. LANDASAN TEORI

1. Novel

Pendapat Stanton (2012: 90-91) bahwa novel adalah prosa berbentuk panjang yang menghadirkan satu semesta yang lengkap sekaligus rumit, yang berisi perkembangan satu karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter dan berbagai peristiwa ruwet yang terjadi beberapa tahun silam secara mendetail. Membaca novel dapat dikatakan mudah sekaligus sulit. Mudah karena tidak terbebani tanggung jawab untuk menyampaikan sesuatu dengan cepat, akan tetapi dikatakan sulit karena dituliskan dalam skala besar sehingga mengandung satuan-satuan organisasi yang luas. Di dalam novel terdiri dari beberapa episode dan topik-topik tertentu yang dileburkan dalam satu bab karena suatu alasan tertentu.

Menurut Nurgiyantoro (2013: 11-17), novel adalah karya sastra fiksi yang memiliki durasi cerita yang panjang sehingga memiliki kelebihan mengemukakan permasalahan yang kompleks secara penuh. Seperti cerpen, novel memiliki unsur pembangun seperti plot, tema, penokohan dan latar secara umum yang lebih kompleks. Semua unsur ini saling terpadu membentuk keterjalinan cerita. Adapun Novel memiliki perbedaan nama dalam bahasa tertentu. Dalam bahasa Inggris disebut *Novel*, bahasa Italia disebut *Novella* dan bahasa Jerman disebut *Novelle*.

2. Strukturalisme Genetik

Strukturalisme genetik adalah teori sastra yang meyakini bahwa karya sastra merupakan produk dari proses sejarah yang terus berlangsung (Faruk, 2010:56). Dalam buku yang berbeda, Faruk (2012: 159) mengatakan bahwa strukturalisme-genetik merupakan gabungan antara strukturalisme dengan marxisme. Metode strukturalisme genetik ini pada dasarnya didasarkan atas pemikiran, terutama metode dari Marxisme dan Psikoanalisis. Pengembang utama dari model ini adalah seorang Rumania yakni teoretikus sosiologi yang berkerja di Prancis dan meninggal tahun 1970 di Prancis, yaitu Lucien Goldmann (Susanto, 2011: 175). Pengembangan teori ini tidak lepas dari pengaruh teori sastra Marxisme dan gagasan-gagasan Neo-hegelian yang dikembangkan Lukacs. Sehingga konsep teori sosial sastra dalam perspektif Marxis sangat mempengaruhi pengembangan teori strukturalisme genetik. Konsep tersebut adalah sebagai berikut : (1) sastra bersifat *epiphenomenon* (fenomena zaman); (2) sastra adalah refleksi kehidupan pengarang pada masanya; (3) sastra adalah produk eksternal yang dipengaruhi oleh latar belakang sejarah dan sosial tertentu (Anwar, 2010: 103).

Goldmann mengembangkan konsep tentang *vision du monde* 'pandangan dunia' yang terwujud dalam semua karya sastra dan filsafat yang besar. Pandangan dunia ini diartikan suatu struktur global yang bermakna terhadap dunia dengan segala kerumitan dan keutuhannya. Sebagai contoh pandangan dunia ini ditunjukkan antara lain empirisme, rasionalisme, dan pandangan dunia tragik (Damono, 2010:57). Sejalan dengan pernyataan Damono, Anwar menuliskan (2010:105) bahwa karya sosial dipandang sebagai "genetika sosial" oleh

Goldmann. Setiap karya sastra bagi Goldmann diproduksi secara genetik berdasarkan visi dunia dan struktur mental-historis suatu kelas sosial yang dimediasi, baik secara sadar maupun tidak sadar, oleh pengarang.

Di dalam strukturalisme genetik, terdapat beberapa konsep pendukung yaitu struktur karya, fakta kemanusiaan, subjek kolektif, homologi, kelas sosial dan pandangan dunia.

a. Struktur Karya Sastra

Strukturalisme adalah sebuah paham atau kepercayaan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini mempunyai struktur. Sesuatu dikatakan mempunyai struktur apabila ia membentuk suatu kesatuan yang utuh, bukan merupakan dari bagian-bagian semata. Strukturalisme percaya bahwa suatu struktur mempunyai daya transformatif dan regulasi-diri. Sesuatu dikatakan berstruktur apabila ia dapat melakukan perubahan tanpa kehilangan keutuhan dirinya, fungsi utama yang menjadi tujuan atau pusat strukturasinya (Faruk, 2012: 155-156). Nurgiyantoro (2013:57-59) berpendapat bahwa, strukturalisme adalah sebuah totalitas yang dibangun secara koherensi oleh berbagai unsur (pembangun)-nya. Di dalamnya terdapat struktur karya sastra yang menunjukkan adanya hubungan antarunsur (intrinsik) yang bersifat timbal balik, saling menentukan, saling mempengaruhi yang secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh. Struktur itulah yang menyebabkan teks itu menjadi bermakna, menjadi masuk akal, menjadi logis, menjadi dapat dipahami. Dalam hal ini struktur dapat dipahami sebagai sistem aturan yang menyebabkan berbagai elemen itu membentuk sebuah kesatuan yang “bersistem” sehingga bermakna (Ryan dan Tyson dalam Nurgiyantoro, 2013: 58). Struktur tidak tampak namun hal itu menjadi penting karena menjadi benang merah yang menghubungkan semua elemennya.

Strukturalisme Genetik adalah gabungan dari strukturalisme dan Marxisme. Dengan demikian, strukturalisme Genetik mengakui eksistensi karya sastra sebagai suatu struktur sehingga perlu dipahami secara struktural (Faruk, 2012:163). Faruk (2012: 165) menjabarkan lebih lanjut bahwa sumber data struktur karya adalah teks karya sastra yang diteliti. Peran struktur internal karya sastra juga penting karena menjelaskan situasi atau kondisi yang tercipta dari gagasan pengarang. Pemahaman karya sastra secara struktural dapat memudahkan dalam memahami karya sastra yang secara tidak sadar melahirkan semestanya sendiri dalam karya sastra tersebut. Keterjalinan struktur internal karya sastra dapat digunakan untuk membantu analisis pada tahapan selanjutnya dalam analisis teori strukturalisme genetik. Secara umum, pembahasan struktur karya sastra terbagi menjadi tiga bagian yaitu alur, tokoh dan latar.

Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2015:167) mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Plot ditampilkan tidak hanya berupa urutan waktu dari peristiwa ke peristiwa, namun dapat diolah menjadi menarik dan disiasati ke dalam struktur linear teks fiksi. Jikalau plot adalah tulang

panggung cerita, maka tokoh menjadi unsur penggerak cerita. Tokoh berperan dalam memunculkan konflik dalam cerita. Tokoh adalah unsur cerita yang melakukan sesuatu dan atau dikenai sesuatu tindakan. Tokoh menunjukkan perwatakan dan karakterisasi yang berbeda pada setiap tokohnya. Watak, perwatakan dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh yang ditafsirkan oleh pembaca (Nurgiyantoro, 2015:246-247). Selain itu, cerita juga memerlukan latar. Latar disebut sebagai landas tumpu yang menunjukkan pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah dan linhkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2015:302).

b. Fakta Kemanusiaan

Fakta kemanusiaan merupakan landasan ontologis dari strukturalisme genetik. Fakta yang dimaksud adalah segala hasil aktivitas atau perilaku manusia baik yang verbal maupun yang fisik, yang berusaha dipahami oleh ilmu pengetahuan. Prinsip dasar pertama strukturalisme genetik adalah fakta kemanusiaan (apa pun itu: *Pascal's Pensees*, Revolusi Prancis, Perang Salib) harus dikaitkan dengan perilaku subjek agar dipahami. Kita akan segera mempertimbangkan sifat subjek ini, tetapi jelas bahwa fakta kemanusiaan adalah hasil dari perilaku manusia dan dapat didefinisikan dengan sangat tepat (Goldmann, 1980: 40).

Fakta kemanusiaan sendiri terdiri menjadi dua, fakta individual dan fakta sosial. Anwar (2010: 105-106) menyampaikan bahwa, terdapat penjabaran terkait definisi fakta kemanusiaan individual dan fakta kemanusiaan sosial. Fakta kemanusiaan yang bersifat individual adalah fakta kemanusiaan yang muncul sebagai respon individual terhadap situasi dunianya. Sedangkan fakta kemanusiaan yang bersifat sosial adalah fakta kemanusiaan yang dilakukan oleh seseorang (subjek) atas dasar posisinya sebagai bagian dari suatu masyarakat (subjek kolektif). Tindakan subjek kolektif untuk merespon dunianya dengan cara memodifikasi dan berupaya menemukan keseimbangan sosial adalah fakta kemanusiaan yang mempunyai peran secara historis. Sebagai fakta kemanusiaan, karya sastra adalah struktur yang berarti (*significant structure*) (Goldmann dalam Faruk, 2012: 90).

c. Subjek Kolektif

Fakta kemanusiaan bukanlah sesuatu yang muncul begitu saja, melainkan merupakan hasil aktivitas manusia sebagai subjeknya. Dalam hal ini subjek fakta kemanusiaan dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu subjek individual dan subjek kolektif. Perbedaan itu sesuai dengan perbedaan jenis fakta kemanusiaan. Subjek individual merupakan subjek fakta individual (libinal), sedangkan subjek kolektif merupakan subjek fakta sosial (historis) (Goldmann dalam Faruk, 2010: 62-63). Revolusi sosial, politik, ekonomi, dan karya-karya kultural yang besar merupakan fakta sosial (historis) yang hanya dapat diciptakan oleh subjek trans-individual (Rosyidi dkk dalam Sehandi, 2014: 175). Subjek trans-individual (subjek

kolektif) atau subjek yang melampaui dirinya sebagai individu adalah sekumpulan individu, yang masing-masing dirinya adalah subjek, yang bertindak dalam sebuah kolektif untuk menciptakan sebuah realitas sosial (Anwar, 2010: 106). Hal ini berdasarkan pendapat Goldmann (1980: 149) didalam tulisannya (yang diterjemahkan oleh Boelhower): Salah satu diskusi penting dalam kesusastraan saat ini adalah memastikan apakah manusia atau struktur yang membawa transformasi historis. Berlawanan dengan strukturalisme yang berdasarkan linguistik, strukturalisme genetika menegaskan bahwa tidak ada contoh struktur yang dapat menggantikan manusia sebagai subjek sejarah, bahkan jika mereka mencirikan pemikiran, perilaku, dan emosi manusia.

d. Homologi

Sastra merupakan imitasi dari kehidupan bermasyarakat. Budianta dkk (2008:23) menegaskan bahwa karya sastra diciptakan berasal dari suatu konteks budaya dan masyarakat tertentu dengan proses penciptaan melibatkan berbagai macam pihak. Hal ini dibenarkan oleh Sarjono (2001:27), Kehadiran sastra tidak pernah dapat dilepaskan dari relasinya dengan habitat tekstual masyarakat tempat ia hidup terutama perkaitan tekstualnya dengan sejarah perjalanan konvensi dan tradisi sastra itu sendiri. Hal ini ditegaskan kembali oleh Boelhower (1980: 32) dalam buku terjemahannya: "*As Goldmann once explained, the structural coherence of the literary work (the level of its comprehension) has a functional coherence within a broader structure (the level of explanation and insertion)*". "Seperti yang pernah dijelaskan Goldmann, struktural koherensi karya sastra (tingkat pemahamannya) memiliki sebuah koherensi fungsional dalam struktur yang lebih luas (tingkat penjelasan dan penempatan)".

e. Kelas Sosial

Konsep kelas sosial masih ada kaitannya dengan konsep subjek kolektif atau trans-individual. Pada konsep subjek kolektif atau trans-individual masih sangat kabur karena subjek itu dapat berupa kelompok kekerabatan, kelompok kerja, kelompok teritorial, dan sebagainya. Untuk memperjelasnya, Goldmann mengelompokkannya dalam kelas sosial. Kelas sosial tersebut menurut Goldmann merupakan bukti dalam sejarah sebagai kelompok yang telah menciptakan suatu pandangan yang lengkap dan menyeluruh mengenai kehidupan dan yang telah mempengaruhi perkembangan sejarah umat manusia (Goldmann dalam Faruk, 2010:63). Susanto (2011: 175-176) menyampaikan bahwa, metode Goldmann ini bersifat dialektik dan tidak berkecenderungan tidak positivistik. Goldmann tidak mengambil Marxis sebagai ideologi, namun Marxis diterapkan sebagai satu cara kerja atau metode.

Teori Marxis memahami bahwa dunia sosial sebagai struktur yang terbangun atas dasar dua kelas sosial yang saling bertentangan. Kesatuan dunia terbangun karena adanya dominasi dari satu kelas terhadap kelas sosial lainnya. Dominasi itu dipelihara dipertahankan dan diperkuat dengan kekuatan ideologis yang beroperasi dalam berbagai lembaga yang ada di dalam masyarakat. Namun

dominasi pada akhirnya dapat menyebabkan perubahan sosial. Kelas-kelas yang dikuasai berusaha melakukan perlawanan demi mengambil alih kekuasaan dari kelas yang berkuasa. Kemudian, membangun suatu struktur sosial yang baru dengan yang sesuai dengan lingkungan yang barunya pula (Faruk 2012:164-165)

f. Pandangan Dunia

Pandangan dunia pengarang merupakan kompleks menyeluruh dari gagasan-gagasan kelompok sosial tertentu dan mempertentangkannya dengan kelompok-kelompok sosial lainnya. Bahwa pandangan dunia merupakan produk interaksi antara subjek kolektif dengan situasi sekitarnya sebab pandangan dunia tidak terlahir dengan tiba-tiba (Goldmann dalam Faruk, 2010: 66-67). Ia merupakan transformasi mentalitas yang lama secara perlahan dan bertahan diperlukan demi terbangunnya mentalitas baru dan teratasinya mentalitas yang lama. Proses yang panjang itu terutama disebabkan oleh kenyataan bahwa pandangan dunia itu merupakan kesadaran yang mungkin, dan tidak setiap orang dapat memahaminya. Kesadaran yang mungkin adalah kesadaran yang menyatakan suatu kecenderungan kelompok ke arah suatu koherensi menyeluruh, perspektif yang koheren dan terpadu mengenai hubungan manusia dengan sesamanya dan dengan alam semesta (Goldmann dalam Rosyidi dkk, 2013:203)

Sehandi (2014: 176) menyampaikan bahwa struktur mental atau pandangan dunia merupakan capaian tertinggi dari kesadaran suatu kelompok, sehingga ia dapat berada di luar kesadaran kolektif. Hubungan teks dengan konteks sosial itu tidak bersifat langsung, tetapi keduanya dimediasi oleh struktur mental atau pandangan dunia. Pandangan dunia, yang bagi Goldmann selalu terbayang dalam karya sastra yang agung adalah suatu abstraksi, bukan fakta empiris yang memiliki eksistensi objektif. Abstraksi itu, menurut Goldmann, akan mencapai bentuknya yang konkret dan sempurna di dalam sastra dan filsafat. Oleh karena pandangan dunia itu merupakan suatu bentuk kesadaran yang mewakili identitas kolektifnya, maka dia secara sah dapat mewakili kelas sosialnya (Sehandi, 2014: 177).

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data penelitian ini berupa kalimat dan ungkapan setiap paragraf yang diambil dari sumber data yaitu novel *Matahari* karya Tere Liye. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik dialektik. Adapun setelah melalui analisis data yang mendalam, data disajikan dengan menggunakan teknik informal. Kemudian, akan ditarik simpulan yang menjabarkan hasil penelitian.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Struktur Karya Sastra

Struktur karya terdiri dari alur, tokoh dan latar. Adapun alur yang disajikan adalah alur maju. hal ini dikarenakan cerita dikisahkan secara kronologis berdasarkan urutan cerita. Cerita diawali dengan pengenalan situasi, kemudian terus beranjak menuju klimaks. Rangkaian peristiwa yang bergerak memuncak pada konflik utama. Ketika konflik terselesaikan, situasi menurun dan mencapai akhir cerita.

Adapun tokoh utama dalam novel *Matahari* karya Tere Liye adalah Raib, putri dari Klan Bulan. Perannya begitu besar dalam penceritaan. Dia anak angkat dari dua orang manusia biasa. Ibu kandungnya meninggal dunia ketika melahirkan dirinya. Dia mewarisi kekuatan Klan Bulan serta pusakanya, yaitu Buku Kehidupan. Raib ditemani oleh Seli dan Ali. Mereka turut serta dalam setiap petualangan Raib karena mereka bertiga adalah sahabat karib. Seli berasal dari Klan Matahari, yang ia warisi dari ibunya. Ali berasal dari Klan Bumi, yang secara tidak langsung dia mewarisi kekuatan misterius. Ia dapat berubah menjadi beruang raksasa ketika emosinya tidak terkendali. Mereka bertiga berpetualang menjelajahi Klan Bintang. Disana mereka bertemu dengan tokoh-tokoh lainnya yaitu Faar, Kaar, Meer, Marsekal Laar, dan Sekretaris Dewan Kota Zamaraz. Mereka merupakan warga Klan Bintang yang turut meramaikan kisah petualangan Raib dan Kawan-kawan di Klan Bintang.

Latar secara umum terdiri dari latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Terdapat dua latar tempat yang terinspirasi dengan suatu realita di kehidupan nyata yaitu Kota Jakarta dan *Kola Superdeep Borehole* (Galian Lubang Terdalam di Dunia). Adapun latar waktu pada novel *Matahari* adalah masa Orde Baru. Pada latar sosial, adanya kesenjangan dalam kelas sosial. Dalam hal ini konflik antara kaum borjuis dengan kaum proletar.

2. Pandangan Dunia

Melalui analisis homologi dapat diketahui kesamaan historis pada masa tertentu, situasi pada Novel *Matahari* karya Tere Liye merujuk peristiwa penting di Indonesia. Dalam hal ini secara eksplisit merujuk pada tahun 1966-1998, bertepatan dengan kepemimpinan masa Orde Baru. Ada beberapa peristiwa penting pada novel *Matahari* karya Tere Liye yang merefleksikan peristiwa zaman Orde Baru. Salah satunya adalah Penggunaan Militerisme sebagai alat pengontrol masyarakat. Pengontrolan ini dilakukan berlebihan meskipun harus berakhir dengan kekerasan dan pembunuhan. Di dalam Novel diperlihatkan dengan tindakan kekerasan yang dikomando oleh Sekretaris Dewan Kota Zamaraz. Ia mengarahkan agar Pasukan Bintang menangkap paksa Raib dan kawan-kawan yang dianggap berbahaya sebagai pengguna kekuatan. Hal ini dikarenakan Dewan Kota Zamaraz memang tidak menyukai para pengguna kekuatan.

Pada Novel *Matahari* karya Tere Liye terdapat fakta kemanusiaan yang tersirat didalamnya. Dalam hal ini fakta sosial masih ada hubungannya dengan peristiwa di masyarakat yang berkaitan yaitu masa Orde Baru tahun 1966-1998. Adanya penggunaan militerisme sebagai pengontrol masyarakat. Militer dimanfaatkan agar masyarakat menjadi patuh dan disiplin khususnya para pengguna kekuatan. Hal ini dikarenakan Dewan Kota Zamaraz memiliki sifat

yang sensitif dengan para pengguna kekuatan. Keadaan ini menimbulkan diskriminasi kepada para pengguna kekuatan. Kebebasan mereka ditindas. Para pengguna kekuatan dilarang menggunakan kekuatannya. Apabila melanggar ketentuan tersebut, mereka akan dihukum dan diadili. Akumulasi dari penindasan oleh Dewan Kota Zaramraz memunculkan gerakan pemberontakan oleh Raib dan kawan-kawan.

Pada analisis kelas sosial, terdapat pembagian menjadi dua buah kelas sosial. Diawali dari ketidakadilan yang bertahun-tahun dialami Klan Bintang, menimbulkan gesekan kelompok sosial. Akhirnya memicu munculnya konflik antar kelas sosial. Konflik terjadi karena gesekan penguasa dengan rakyat jelata. Penggambaran ini melalui tokoh Sekretaris Dewan Kota Zaramraz bertentangan dengan Raib dan kawan-kawan. Tokoh Sekretaris Dewan Kota Zaramraz digambarkan sebagai tokoh borjuis. Ia memegang segala kendali kekuasaan. Ia mengendalikan semua sisi kehidupan, mulai dari ekonomi, politik, sosial, militer dan sebagainya. Sedangkan Raib dan kawan-kawan adalah kelompok yang tertindas atau kaum proletar. Mereka berasal dari para pengguna kekuatan. Raib dan kawan-kawan melawan diskriminasi yang dilakukan oleh Dewan Kota Zaramraz selama bertahun-tahun. Raib, Ali dan Seli didukung oleh Kaar, Faar, Meer dan Marsekal Laar (penduduk asli Klan Bintang) melakukan gerakan pemberontakan demi tercapainya keadilan di Klan Bintang.

Adapun analisis subjek trans-individual diawali dari kelompok besar yang mengerucut kepada satu tokoh sentral. Raib dan kawan-kawan berjuang terhadap diskriminasi oleh Dewan Kota Zaramraz. Tokoh-tokoh di sekitar Raib mengalami kesamaan nasib dan visi saling mendukung untuk memperjuangkan keseimbangan sosial. Tokoh-tokoh tersebut adalah Seli, Ali, Faar, Kaar, Meer, dan Marsekal Laar. Mereka bersatu karena kesamaan visi dalam menghadapi kesenjangan sosial yang terjadi di Klan Bintang. Beragam upaya mereka lakukan hingga akhirnya bisa memukul Dewan Kota Zaramraz. Tokoh Ali menjadi tokoh sentral dalam pergerakan tersebut. Ia memiliki sifat yang pantang menyerah dalam memperjuangkan kebebasan dari sikap diskriminasi penguasa. Hal ini menunjukkan bahwa dia menjadi tokoh yang mempelopori segala tindakan yang membawa perubahan yang besar. Tere Liye menjadikan tokoh Ali sebagai keterwakilan dirinya dalam membawa perubahan pada semesta imajinernya. Ali layaknya sosok pemuda di tahun 1998 yang turut memperjuangkan kesejahteraan masyarakat di kala krisis ekonomi berkejolak.

Berdasarkan deskripsi dari hasil analisis variabel sebelumnya, dapat diketahui tentang pandangan dunia pengarang yang dimunculkan pada novel *Matahari*. Variabel tersebut adalah struktur karya sastra, homologi, fakta sosial, kelas sosial dan subjek trans-individual. Dapat disimpulkan bahwa pandangan dunia yang dimunculkan pada novel *Matahari* berupa pandangan dunia revolusioner. Hal ini ditunjukkan pada kejadian ketika Raib, Ali dan Seli dipenjarakan oleh penguasa, namun Raib dan kawan-kawan kabur dari penjara dengan kekuatan yang mereka miliki. Mereka tak menyerah dalam menghadapi serangan dari penguasa. Tokoh Ali selalu menggagas hal-hal yang revolusioner. Tokoh Ali membalikkan keadaan dengan memukul Sekretaris Dewan Kota Zaramraz hingga

terjatuh dari kursi yang didudukinya. Ali menunjukkan perlawanan yang dilakukan oleh kaum proletar membuahkan hasil, mampu mencederai penguasa secara fisik. Secara tersirat, serangan tersebut membalikkan keadaan menandakan kaum proletar mampu menumbangkan kaum borjouis. Adapun Tere Liye memberikan harapan lewat tokoh Ali untuk melakukan perubahan yang besar. Maka diketahui Tere Liye mewakili dirinya lewat tokoh Ali untuk menyampaikan pandangan dunia pada semesta imajiner yang dibuatnya. Pandangan dunia berupa keberhasilan kaum proletar dalam membalik keadaan dan mencapai kebebasan.

E. PENUTUP

Struktur Karya Sastra terdiri dari alur, tokoh dan latar. Alur novel ini cenderung menggunakan alur maju. Terdapat delapan tokoh yang berpengaruh besar pada jalan cerita. Latar yang digunakan yaitu Kota Jakarta pada masa Orde Baru.

Pandangan dunia pengarang didapatkan dengan mendeskripsikan beberapa variabel yaitu homologi, fakta sosial, kelas sosial dan subjek trans-individual. Homologi menunjukkan bahwa peristiwa yang dikisahkan pada Novel *Matahari* karya Tere Liye berasal dari peristiwa sosial pada zaman kepemimpinan Presiden Soeharto pada tahun 1965-1998. Fakta kemanusiaan berupa isu-isu sosial yaitu diskriminasi, militerisme, pengekangan kebebasan dan gerakan pemberontakan. Kelas sosial terbagi menjadi dua kelompok yaitu kaum borjouis yang diwakili oleh Dewan Kota Zaramaraz dan kaum proletar diwakili oleh Raib dan kawan-kawan. Subjek trans-individual diwakili oleh tokoh Ali yang memiliki gagasan revolusioner. Tokoh ini yang mewakili jati diri Tere Liye di dalam semesta imajinernya.

Adapun Pandangan dunia pengarang yang dimunculkan Tere Liye pada karyanya adalah pandangan dunia revolusioner. Tere Liye memunculkan keberpihakannya pada kaum proletar yang berhasil membalikkan keadaan dalam perlawanan dengan kaum borjouis. Tokoh Ali dijadikan sebagai tokoh sentral didalam gerakan revolusioner tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Ahyar. 2010. *Teori Sosial Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Budianta, Melani dkk. 2008. *Membaca Sastra*. Jakarta: Indonesia Tera.
- Damono, Sapardi Djoko. 2010. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta
- Emzir dan Rohman, Saifur. 2016. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Rajawali Pers

- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Fernando, V., Mulawarman, W., & Rokhmansyah, A. 2018. *Pandangan Dunia Pengarang Dalam Novel Mellow Yellow Drama Karya Audrey Yu Jia Hui: Kajian Strukturalisme Genetik*. Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya, 2(1), 71 - 80.
- Ismawati, Esti. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa & Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Iswanto. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Braha Widia
- Jamaludin. 2014. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye*. Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Prodi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Kristo, Fino Yurio. 2019. "Kisah di Balik Penggalian Lubang Terdalam Dunia Sejauh 12 KM" <https://m.detik.com/inet/science/d-4682536/kisah-di-balik-penggalian-lubang-terdalam-dunia-sejauh-12-km> (diakses pada 20 Mei 2020).
- Linda Dwi Mastuti. 2015. *Analisis Strukturalisme Genetik Dalam Roman Die Verwandlung Karya Franz Kafka*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Liye, Tere. 2016. *Matahari*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Lucien, Goldmann. 1980. *Essays on Method in the Sociology of Literature*. Diterjemahkan Oleh: William Q. Boelhower. Telos Press Ltd., St. Louis, Mo.
- Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ramadhani, R., Rokhmansyah, A., & Dahlan, D. 2020. *Pandangan Dunia Tragis dalam Novel Pacarku Wanita Kuyang Karya Dewi Nina Kirana*. *Madah*, Vol. 11, No. 1. <https://madah.kemdikbud.go.id/index.php/madah/article/view/244/0>
- Ratna, Nyoman Kutha. 2006. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Risa Nesalina. 2015. *Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel Halimun Karya Rina Tri Handayani: Kajian Strukturalisme Genetik*. Skripsi. Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman.
- Rosyidi, M. Ikhwan. 2013. *Analisis Teks Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Sarjono, Agus R. 2001. *Sastra Dalam Empat Orba*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Sehandi, Yohanes. 2014. *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Semi, M. Atar. 1990. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Diterjemahkan Oleh: Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyad. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudjiman, Panuti. 1990. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Susanto, Dwi. 2011. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Susanto, Dwi. 2016. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Susilo, Taufik Adi. 2009. *Soeharto Biografi Singkat 1921-2008*. Yogyakarta: Penerbit Garasi.
- Wardaya, Baskara T. dkk. 2008. *Menguak Misteri Kekuasaan Soeharto*. Yogyakarta: Galang Press.
- Wibowo, A., Rokhmansyah, A., & Dahlan, D. 2021. Pandangan Dunia Tragis dalam Legenda Wadu Ntanda Rahi Suku Bima di Kota Bima Nusa Tenggara Barat. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(3), 335-350. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i3.283>
- Wijaya, A., Sulistyowati, E. D., & Rokhmansyah, A. 2019. *Pandangan Dunia Pengarang Dalam Kumpulan Cerpen Yang Bertahan Dan Binasa Perlahan Karya Okky Masasari: Kajian Strukturalisme Genetik*. Ilmu Budaya, Volume 5, Nomor 4.
- Yogaswara, A. 2012. *Biografi Daripada Soeharto*. Yogyakarta: Medpress Digital.